



Peningkatan Kesadaran Keagamaan Anak Anak Melalui Pembinaan Adab dan Akhlak Agama Islam di Desa Selemak Hamparan Perak

Increasing Children's Religious Awareness Through the Development of Islamic Ethics and Morals in Selemak Hamparan Perak Village

Rezky Yudha Septian^{1}, Nadhira Ayu Putri Sikumbang², Nur Nazwa³

¹⁻³pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rezkyudhaseptian@gmail.com¹

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 30 September 2025;

Revisi: 14 Oktober 2025;

Diterima: 28 Oktober 2025;

Terbit: 01 November 2025

Keywords: Akhlak Islami; Character Education; Generation Construction; Inner Transformation; Positive Values

Abstract: Education serves as an institutional mechanism that can accelerate the development of a nation's character. Factors influencing the decline of the Indonesian nation are the result of mental and moral decline, which occurs in both the older and younger generations, including within the government and among the wider community. These factors have resulted in the Indonesian nation experiencing setbacks in various positions in the world. To overcome this problem, the Indonesian nation needs to develop and build a life by instilling positive values to develop good character and be able to compete with other countries in the era of globalization. Character education offers a great opportunity to implement the process of fostering and developing human beings, with education based on noble morals, namely Islamic education that integrates faith, sharia, and morals in a learning system that is based on Islamic morals and influences self-improvement. One of the advantages of Al-Islam for humanity is the creation of a comprehensive and consistent method for developing mentality, producing generations, building society and culture, and upholding the principles of glory and civilization. Child educators must continue to seek more effective methods, seeking informative educational rules in preparing children mentally and morally, scientifically, spiritually, and socially, so that children can reach perfect maturity.

Abstrak

Pendidikan adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mempercepat pembentukan karakter suatu bangsa. Salah satu penyebab kemunduran bangsa Indonesia adalah kondisi mental yang buruk serta kehampaan akhlak, terjadi pada generasi tua dan muda, baik di tingkat pemerintahan maupun di masyarakat secara umum. Situasi ini mengakibatkan Indonesia mengalami penurunan dalam berbagai aspek di kancah global. Untuk mengatasi tantangan ini, Indonesia perlu mengembangkan dan menumbuhkan kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa ini dapat memiliki karakter yang baik dan bersaing dengan negara-negara lain dalam era globalisasi. Karakter pendidikan yang memiliki potensi besar untuk melaksanakan proses pengembangan dan pembinaan manusia adalah pendidikan yang berlandaskan akhlak yang baik, yaitu pendidikan Islam yang menyatukan keyakinan, syariat, dan akhlak dalam proses belajar yang bernuansa Islami. Dalam menghadapi tantangan yang ada, sangat penting untuk merealisasikan pendidikan karakter dalam pembangunan, baik di pendidikan formal, non-formal, maupun informal, mulai dari lingkungan keluarga, usia dini, anak-anak, hingga dewasa. Perubahan pada aspek batin merupakan dasar untuk transformasi di luar, dan perbaikan yang terlihat tidak akan bertahan lama kecuali jika dilaksanakan secara sistematis dan mempengaruhi aspek batin. Salah satu kelebihan Al-Islam bagi umat manusia adalah adanya metode yang komprehensif dan konsisten dalam membimbing mental, membangun generasi, membina masyarakat dan budaya, serta menerapkan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Pengajar anak perlu terus mencari berbagai cara yang lebih efisien, menjelajahi prinsip-prinsip pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak dari sisi mental dan moral, akademis, spiritual, serta sosial, agar anak dapat mencapai kedewasaan yang ideal.

Kata Kunci: Akhlak Islami; Nilai Positif; Pembinaan Generasi; Pendidikan Karakter; Transformasi Batin

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin rumit, di satu sisi, inovasi dalam sains dan teknologi membawa kemudahan dan keuntungan bagi kehidupan manusia. Di sisi lainnya, konsekuensi negatif dari perkembangan teknologi di era globalisasi dan informasi telah menciptakan berbagai isu sosial di masyarakat Indonesia. Kasus-kasus seperti kekerasan, pencurian, korupsi, penyimpangan, perkelahian, pembunuhan, dan sebagainya memperlihatkan bahwa komunitas dapat melakukan tindakan yang tidak etis, yang sebelumnya mungkin tak terbayangkan. Kecerdasan suatu bangsa yang seharusnya bertumpu pada kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan prinsip kemanusiaan yang adil serta beradab, yang diperjuangkan sejak masa kemerdekaan melalui pembangunan pendidikan nasional, hingga kini belum menunjukkan hasil yang konkret. Pembinaan pendidikan, yang merupakan elemen krusial dalam pembangunan suatu bangsa dan dimulai dari awal sebagai upaya membentuk karakter dan identitas, belum mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur; bahkan, sistem pendidikan nasional kini telah kehilangan arah aslinya karena terlalu berorientasi pada pasar, bukan pada pengembangan karakter kemanusiaan. Krisis etika muncul karena pendidikan nilai tidak diterapkan dengan efektif di berbagai lokasi seperti rumah, institusi pendidikan, dan komunitas sekitar. Sistem pendidikan nilai yang ada saat ini dianggap belum memadai untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi individu yang lebih bertanggung jawab. Keruntuhan yang dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia saat ini bukan hanya diakibatkan oleh persoalan ekonomi, tetapi juga oleh isu moral. Ini mengakibatkan keruntuhan ekonomi negara, dengan meningkatnya tindakan korupsi, kolusi, nepotisme, dan perilaku lain yang merugikan bangsa. Oleh sebab itu, kita perlu melakukan restrukturisasi, evaluasi ulang, dan redefinisi pendidikan nilai untuk generasi muda. Pendidikan adalah alat yang dapat mendukung pembentukan karakter bangsa, yaitu:

Menghidupkan kembali sifat positif bangsa Indonesia, seperti keberanian, semangat kebangsaan, etos kerja, dan kemampuan bersikap tangguh terhadap rintangan. Merumuskan karakter bangsa yang mampu mendorong kemajuan dan sekaligus mengoptimalkan potensi lokal untuk memperkuat daya saing. Menghidupkan kembali keberhasilan tradisi masa lalu serta sifat inovatif yang berdaya saing dalam semua bidang kehidupan masyarakat. (Masnur Muslich: 2013: 1-3).

Selain pendidikan, penyebab kemunduran Indonesia berasal dari masalah mental dan moral yang lemah, baik pada generasi tua maupun muda, di kalangan pemerintah maupun

masyarakat secara luas. Akibatnya, Indonesia mengalami kemunduran dalam banyak sektor di panggung dunia. Untuk mengatasi tantangan ini, bangsa Indonesia wajib membangun dan memperbaiki kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai positif agar karakter bangsa tumbuh dan mampu bersaing dengan negara lain di era global. Beberapa langkah yang harus diambil mencakup: Mengimplementasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal, mulai dari lingkungan keluarga, pada masa balita, hingga masa dewasa;

Melaksanakan pemberdayaan kebangsaan di antara generasi muda, dengan penekanan pada penguatan ketahanan sosial dan bangsa terhadap upaya luar yang berusaha merusak nilai-nilai budaya Indonesia yang positif, sebab generasi muda adalah motor penggerak untuk memperkuat kembali identitas bangsa, sebagai penyokong karakter dan pengembang karakter;

Meningkatkan daya saing nasional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terintegrasi dengan penguatan iman dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. (MasnurMuslich:2013:4- Pendidikan yang memiliki kapasitas besar untuk memelihara dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan pendidikan yang berlandaskan pada moral yang luhur, yaitu pendidikan Islam yang menyatu antara aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam proses pembelajaran yang bernafas islami. Berdasarkan penjelasan tersebut, akan dibahas mengenai pendidikan karakter, kemudian mengenai pengembangan akhlak Islami melalui pendidikan anak (tarbiyah al-aulad), baik dalam konteks pendidikan yang diberikan orang tua di dalam keluarga, maupun dalam konteks pendidikan anak sebagai pembinaan generasi muda. Untuk pembahasan tentang pendidikan karakter, akan merujuk pada karya utama Mansur Muslich yang berjudul “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”, sementara untuk pembahasan pengembangan akhlak Islami mengacu pada berbagai sumber yang komprehensif, dan untuk pendidikan anak menggunakan referensi utama kitab “Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam” yang ditulis oleh Nasih Ulwan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, orang tua, dan anak-anak, serta studi dokumentasi kegiatan. Subjek penelitian adalah anak-anak usia sekolah dasar dan pengajar/pembina di Desa Selemak.

2. HASIL

Pendidikan Karakter

Esensi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengasah keterampilan dasar, baik dalam aspek intelektual maupun emosional, bahkan membuka jalan untuk pemahaman mengenai lingkungan serta hubungan antar manusia. Tujuan dari pendidikan adalah agar generasi muda yang merupakan penerus dari generasi sebelumnya dapat meresapi, mengerti, dan menerapkan nilai-nilai serta norma kehidupan melalui transfer pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang menjadi dasar nilai serta norma hidup. Pendidikan berperan dalam menginternalisasi budaya ke dalam individu dan masyarakat, yang pada gilirannya membangun peradaban yang lebih maju. Selain sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, pendidikan juga memiliki fungsi sebagai alat untuk penanaman nilai-nilai dan pembudayaan. Anak-anak perlu mendapatkan pendidikan yang menyentuh aspek dasar kemanusiaan. Tiga aspek paling mendasar dari kemanusiaan ini meliputi:

- a. Dampak positif yang terlihat melalui tingkat keimanan, kedisiplinan, moral yang baik, sikap terpuji, karakter yang istimewa, dan keahlian dalam estetika;
- b. Aspek kognitif yang terungkap dalam kemampuan berpikir serta daya intelektual untuk menemukan, mengembangkan, dan menguasai pengetahuan dan teknologi;
- c. Elemen psikomotorik yang terlihat dalam keterampilan teknis yang berkembang, kecakapan praktis, dan kemampuan kinestetik. (Muslich: 2013: 67)

Pendidikan karakter adalah suatu metode pembelajaran yang berfokus pada internalisasi dan pelaksanaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi sebuah proses yang membentuk sikap serta nilai-nilai berdasarkan pemahaman alasan di balik nilai-nilai tersebut. Semua nilai moral yang diketahui dan dilaksanakan bertujuan untuk mendukung individu agar berkembang menjadi pribadi yang lebih utuh. Fungsi dari nilai-nilai tersebut adalah untuk memungkinkan individu hidup berdampingan dengan orang lain dan lingkungan mereka demi mencapai tujuan yang lebih tinggi. Nilai-nilai ini mencakup banyak aspek dalam kehidupan, seperti interaksi antar manusia, kewarganegaraan, hubungan dengan alam, serta hubungan spiritual dengan Tuhan. Proses penanaman moral ini melibatkan tiga aspek, yakni kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran),

afektif (emosi), dan psikomotor (perilaku). (Muslich: 2013: 69)

Yang dimaksud dengan karakter adalah sekumpulan norma dan nilai yang membentuk sistem yang menjadi dasar pola pikir, perilaku, serta tindakan yang ditunjukkan. Karakter merupakan cerminan identitas yang dianggap sebagai ciri atau atribut, gaya, dan sifat khas dari seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Karakter berfungsi sebagai cara berpikir dan bertindak yang membentuk identitas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta melakukan kolaborasi, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Inti dari karakter sejalan dengan pemahaman akhlak menurut pandangan Al-Ghazali, di mana hal ini mencakup respons alami manusia dalam bertindak, atau perilaku yang telah terinternalisasi dalam diri individu sehingga saat muncul, tidak perlu dipikirkan lagi. (Muslich:2013:70)

Dalam konteks Indonesia, karakter merujuk pada nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang berpijak pada norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan nilai adalah program pendidikan yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, nilai, etika dan moral. Konsep ini memiliki hubungan yang signifikan, dengan perbedaan dari segi jangkauan, konotasi, dan sudut pandang.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter yang diuraikan oleh Muslich (2013: 81-83) secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan serta hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan moral yang positif pada siswa secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat secara mandiri memperbaiki dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, menganalisis, menginternalisasi, serta menerapkan nilai-nilai karakter dan moral yang baik, sehingga hal tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari. Di tingkat lembaga, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dijalankan oleh semua anggota sekolah serta masyarakat di sekitarnya. Budaya sekolah menjadi identitas yang unik, karakter atau sifat, serta citra sekolah di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter dapat memboost motivasi siswa untuk mencapai keberhasilan akademis dan memperlihatkan adanya penurunan signifikan dalam perilaku negatif yang dapat menghalangi pencapaian akademik. Kecerdasan

emosional anak memiliki dampak positif terhadap prestasi mereka di sekolah. Terdapat berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan keterpurukan anak di sekolah, yang ternyata tidak terletak pada kecerdasan intelektual, tetapi lebih pada karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, keterampilan bersosialisasi, konsentrasi, kepedulian, serta kemampuan Berkomunikasi.

Keberhasilan individu dalam masyarakat ternyata dipengaruhi sebesar 80 persen oleh kecerdasan emosional, sementara hanya 20 persen oleh kecerdasan intelektual. Anak-anak yang menghadapi tantangan dalam kecerdasan emosional mereka cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan mengelola emosi. Anak-anak dengan masalah ini sudah dapat terdeteksi sejak usia pra-sekolah, dan jika tidak ditangani, akan berlanjut hingga dewasa.

Di sisi lain, remaja yang memiliki karakter baik akan terhindar dari isu-isu umum yang biasa dihadapi seperti kenakalan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, perilaku asusila, dan lain-lain. Definisi karakter yang konseptual mencakup kriteria karakter dari perspektif intelektual profetik (Muslich: 2013: 76-77) yang terdiri dari: Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan: mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa yang dibangun dari nilai-nilai transcendental;

- a. Cinta Tuhan: sadar akan keberadaan Tuhan dan meyakini bahwa seseorang tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan, sehingga memunculkan rasa cinta kepada Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya;
- b. Bermoral, yakni jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain;
- c. Bijaksana: keluasan
- d. wawasan yang melihat banyaknya perbedaan yang diambil sebagai kekuatan berdasarkan penanaman nilai kebinekaan;
- e. Pembelajar sejati: senantiasa belajar yang dimotivasi pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan dan pemahaman nilai-nilai kebinekaan sehingga bersemangat untuk mengambil kekuatan;
- f. Mandiri: muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi, dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, sehingga tidak membenarkan adanya penindasan sesama manusia;
- g. Kontributif: sebagai cerminan seorang pemimpin. (Muslich: 2013: 76-77)

Sebagai bangsa, Indonesia memiliki nilai-nilai yang menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsa, yakni Pancasila yang meliputi: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut selaras dengan nilai pilar karakter transtendensi, humanisasi, kebinekaan, iberasi, dan keadilan

Proses Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak masa kanak-kanak, yang sering disebut sebagai masa emas, karena periode ini sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengoptimalkan potensinya. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar setengah dari variasi kecerdasan pada orang dewasa sudah terbentuk ketika anak berusia empat tahun. Selanjutnya, tambahan tiga puluh persen tercapai pada usia delapan tahun, dan sisanya dua puluh persen muncul pada pertengahan atau akhir periode dua tahun kedua. Pendidikan karakter idealnya dimulai dalam lingkungan keluarga, yang merupakan tempat pertama bagi perkembangan karakter anak. Namun, bagi beberapa keluarga, mungkin proses sistematis dalam pendidikan karakter menjadi tantangan, terutama bagi orang tua yang terperangkap dalam rutinitas yang padat. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya juga diberikan saat anak-anak mulai berinteraksi di lingkungan sekolah, terutama sejak tahap kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Pada institusi pendidikan yang mengadopsi nilai-nilai karakter, terlihat adanya peningkatan semangat siswa dalam mencapai hasil akademik. Kelas yang secara menyeluruh terlibat dalam pembelajaran karakter menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku negatif siswa yang dapat mengganggu keberhasilan akademis. Berdasarkan studi yang dilakukan, ditemukan bahwa kecerdasan emosional anak memiliki dampak positif terhadap prestasi di sekolah. Penyebab kegagalan akademik pada anak-anak lebih berkaitan dengan karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan untuk berkolaborasi, keterampilan sosial, daya konsentrasi, rasa empati, serta kemampuan berkomunikasi, daripada dengan kecerdasan intelektual. Ternyata, kesuksesan individu dalam masyarakat dipengaruhi 80 persen oleh kecerdasan emosional dan hanya 20 persen oleh kecerdasan intelektual.

Anak-anak yang mengalami masalah dalam kecerdasan emosional mereka akan menghadapi tantangan dalam belajar, bersosialisasi, dan mengendalikan emosi. Beberapa negara telah mulai menerapkan pendidikan karakter sejak tingkat dasar, dan hasil penerapan pendidikan karakter yang direncanakan dengan baik berdampak positif

pada prestasi akademik. Indonesia membutuhkan tenaga kerja yang cukup baik dari jumlah maupun kualitas sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja tersebut, pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam sistem pendidikan nasional.

Dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan serta membangun karakter dan martabat peradaban bangsa untuk mencerdaskan masyarakat. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengoptimalkan potensi siswa menjadi pribadi yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan tanggung jawab. Mengacu pada fungsi serta tujuan pendidikan nasional, setiap tahapan pendidikan perlu dilaksanakan secara terencana untuk memenuhi sasaran pembentukan karakter siswa agar dapat bersaing, menjunjung etika, berprinsip moral, memiliki tata krama, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada anggota sekolah, melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran atau niat, serta tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun rasa kebangsaan, sehingga dapat menjadi manusia yang ideal.

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, partisipasi semua pihak yang terlibat sangat penting, termasuk elemen-elemen pendidikan itu sendiri, seperti materi kurikulum, cara pembelajaran dan penilaian, kualitas interaksi, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan fasilitas, pendanaan, serta sikap kerja semua anggota dan lingkungan sekolah. Pengembangan karakter adalah bagian dari materi yang perlu disampaikan, dikuasai, dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Masalahnya, pendidikan karakter di sekolah saat ini masih terbatas pada pemahaman dasar tentang kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan karakter, pemerintah telah merancang kerangka besar pendidikan karakter yang berlaku untuk setiap jalur, tingkatan, dan jenis lembaga pendidikan. Kerangka besar ini berfungsi sebagai acuan konseptual dan praktik untuk pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam rangkaian keseluruhan proses psikologis dan sosial budaya ini dikelompokkan menjadi: Olah Hati (i), Olah Raga dan Kinestetik (pengembangan fisik dan kinestetik), serta Olah Rasa dan Karsa (pengembangan afektif dan

keaktivitas). Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Materi pendidikan yang terkait dengan nilai atau norma dalam setiap pelajaran harus dikembangkan, dijelaskan secara jelas, dan dihubungkan dengan situasi sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tentang nilai karakter seharusnya tidak hanya berada pada level kognitif, tetapi juga berfokus pada internalisasi serta penerapan nyata dalam kehidupan siswa dalam masyarakat. Aktivitas ekstrakurikuler yang telah diadakan oleh sekolah selama ini menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membangun karakter dan meningkatkan kualitas akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas edukatif di luar kurikulum yang bertujuan untuk mendukung pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui acara yang diatur secara khusus oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang kompeten serta berwenang di institusi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat memperkuat kemampuan individu, rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.

Pembinaan Akhlak Islami

Akhlak Sendi Utama Islam

Agama Islam diwahyukan oleh Allah SWT sebagai panduan dan petunjuk hidup agar manusia dapat mengatur kehidupannya dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita, yaitu kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran Islam mencakup iman, islam, dan ihsan, yang sejalan dengan ‘aqidah, syari’ah, dan akhlak. Ketiga elemen tersebut saling terkait dan tak dapat dipisahkan. ‘Aqidah, yang berfungsi sebagai pokok keimanan, berperan sebagai landasan keagamaan, diimplementasikan melalui Al-Islam atau syari’ah yang mencakup ibadah dan mu’amalah, serta diwujudkan melalui al-ihsan atau akhlak yang mulia. Dalam Islam, tanggung jawab setiap Muslim mencakup ‘aqidah, yaitu kepercayaan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, nabi, hari kiamat, serta takdir, beserta aspek ibadah dan hubungan dengan Allah. Ibadah merupakan manifestasi dari ‘aqidah yang mendalami dan menguatkannya, menjadi suatu sistem kehidupan, di mana mu’amalah diatur menurut kaidah Islami menggunakan ukuran kebenaran, kebaikan, keadilan, dan bijaksana. Akhlak memberikan panduan mengenai interaksi manusia dalam kehidupan, dan menjadi ukuran keberhasilan mencapai tujuan hidup. Kebahagiaan yang diharapkan dengan fondasi ‘aqidah dan pelaksanaan syari’at hanya dapat diraih dengan hadirnya akhlak yang baik. Keimanan yang sekadar merupakan pengetahuan akan keesaan Allah, ibadah yang hanya sebatas

tindakan, regulasi yang hanya berupa aturan dan hukum yang tertulis, kenikmatan hidup yang cuma terfokus pada kesenangan fisik, serta pandangan manusia terhadap dunia yang hanya terarah pada aspek lahiriah semata, tidak akan dapat mencapai tujuan hidup yang sejati, tanpa berkembangnya akhlak karimah dalam segala aspeknya. (Syaltout: 1970: 177-178)

Eseni Akhlak

Menurut Al-Ghazali (Oemar Bakry: 1993: 10), akhlak merupakan karakter yang tertanam dalam diri seseorang sehingga memudahkannya melakukan tindakan tanpa banyak berpikir, yakni suatu hal yang telah menjadi kebiasaan. Seseorang yang dermawan biasanya sudah terbiasa memberi, ia memberikan tanpa banyak mempertimbangkan lagi, seolah-olah tangannya senantiasa siap untuk itu. Berbeda dengan orang yang kikir, yang seolah-olah tangannya terikat di dalam saku, enggan mengulurkan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Begitu pula dengan orang yang pemarah, selalu meledak kemarahan tanpa adanya sebab yang jelas. Definisi akhlak ini sejalan dengan pandangan bahwa akhlak adalah karakter yang terpendam dalam diri seseorang dan akan muncul ketika ia bertindak dengan mudah, tanpa merasa sulit. Akhlak adalah perilaku dan tindakan yang dilakukan dengan mudah tanpa banyak mempertimbangkan, secara lancar tanpa merasakan kesulitan. Tindakan atau perilaku yang diambil dengan terpaksa atau merasa berat untuk melakukannya tidak dapat dinyatakan sebagai akhlak. Tindakan yang terpaksa atau yang diambil karena tekanan tidak mencerminkan karakter seseorang, sehingga belum menjadi sifat alami dan akhlak. Jika seseorang dipaksa untuk memberikan bantuan dalam acara amal, hanya karena merasa malu, atau berharap mendapat pujian, imbalan, dan lain-lain, maka dia belum bisa dianggap sebagai orang yang berakhlak mulia. Individu yang berakhlak baik adalah yang secara konsisten memberikan bantuan, kapan saja dan di mana saja, secara spontan tanpa ada paksaan, dan itu merupakan refleksi dari sifat dermawannya. Akhlak adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, menggambarkan tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh sebagian manusia terhadap satu sama lain, menetapkan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatannya, dan menunjukkan cara untuk mewujudkan apa yang seharusnya dilakukan.

Pembinaan Akhlak

Untuk mendidik dan membina seseorang supaya berakhlak baik diantaranya:

Mengisi akal dan pikiran dengan ilmu pengetahuan agama Islam Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya. Akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan akan selalu menuntunnya ke jalan yang baik. Ia kan berbuat segala rupa yang berguna untuk dirinya, keluarganya, dan bangsanya. Firman Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang durhaka masuk neraka karena sempit akalnya dan tidak memahami ayat-ayat Allah. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 10: "Sekiranya kami mau mendengar atau memikirkan tentu kami tidak akan menjadi sahabat (penghuni) neraka".

Bergaul dengan orang-orang yang baik. Manusia suka meniru orang lain, mencontoh pakaian, perhiasan, mengikuti tingkah laku dan gaya hidup teman sejawat dan masyarakat sekitarnya. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula, bergaul dengan orang penakut membawa ia ikut penakut. Banyak orang yang pintar dan anak yang cerdas karena ia suka berteman dengan orang-orang yang cerdas dan tekun belajar, tidak membuang-buang waktu.

Meninggalkan sifat pemalas. Malas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, dapat merusak kesehatan, sebab semua organ tubuh menjadi kaku dan lesu. Orang yang duduk berpangku tangan itu kelihatannya tidak berdaya, ia menjadi bodoh dan dungu, sering melamun perbuatan yang tidak baik, akhirnya jatuh ke lembah kehinaan. Sebaiknya orang bekerja dengan giat, berjuang dengan ulet untuk mencapai cita-citanya, sehingga tidak ada waktunya yang terbuang percuma, akan terjauh dari sifat dan perbuatan jahat. Ia dapat memilih apa yang sesuai dengan wataknya, menjadi sarjana, pedagang, wartawan, industriawan, tentara pembela bangsa, menjadi guru, dan lain-lain.

Merubah kebiasaan buruk Sesuatu perbuatan yang sudah dilakukan sering kali menjadi tabiat dan susah merubahnya. Tabiat atau kebiasaan jahat bisa menjadi darah daging yang sulit sekali memisahkannya.

Membiasakan membaca sejarah orang-orang ternama Membaca sejarah orang-orang besar memberikan suatu inspirasi dalam jiwa, sehingga akan timbul cita-cita dan keinginan untuk meniru dan meneladani. Membaca sejarah orang-orang besar dapat menimbulkan jiwa baru yang mendorong untuk bertingkah laku yang baik dan meninggalkan perbuatan jahat, timbul keinginan mencontoh perjuangan orang-orang besar itu. Sejarah pemimpin-pemimpin

dunia yang harum namanya akan memberi inspirasi untuk bekerja lebih sungguh-sungguh mengejar cita-cita dan menegakkan akhlak yang baik

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan diskusi di atas, kesimpulan diambil sebagai berikut: Untuk mengatasi permasalahan kehidupan bangsa, perlu diambil langkah-langkah:

Memperoleh pendidikan karakter dalam pembangunan pendidikan, baik itu pendidikan formal, non-formal, dan informal, mulai dari lingkungan keluarga, pada tahap usia dini, anak-anak, hingga orang dewasa; Mengadakan revitalisasi kebangsaan di antara generasi muda, yang ditujukan khususnya untuk memperkuat ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi dari pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif Indonesia, karena pemuda merupakan pelaku pembangunan kembali karakter bangsa, pemberdaya karakter, dan perekayasa karakter;

Perbaikan batin merupakan landasan bagi perbaikan lahir, dan perbaikan lahiriah tidak akan bertahan lama kecuali dilakukan secara terpusat dan berdampak pada perbaikan batin. Dari sudut pandang akhlak, ajaran agama Islam sudah cukup menjamin perbaikan batin. Ajaran ini ibarat pohon yang baik: akarnya tertanam dalam tanah, cabangnya menjulang tinggi, buahnya lezat dan enak rasanya, serta selalu ada ketika hendak dimakan, dengan izin Allah. Perbaikan lahiriah merupakan hasil dari perbaikan batiniah, selaras dengan sabda Rasulullah SAW: “Dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika baik darah tersebut, maka seluruh tubuh akan baik, dan jika rusak darah itu, maka seluruh tubuh akan rusak. Segumpal darah itu adalah hati”.

Salah satu keutamaan Al-Islam bagi umat manusia adalah adanya metode yang sempurna dan konsisten dalam membina mental, menghasilkan generasi, membina umat dan budaya, serta menerapkan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Semua itu bertujuan untuk mengubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan, dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan stabilitas.

Materi pendidikan yang menjadi tanggung jawab pendidik terhadap individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan mencakup semua aspek ajaran agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Materi itu mencakup kebutuhan hidup dari masa kelahiran hingga anak berangsur-angsur mencapai tahap analisis, pubertas, dan akhirnya menjadi dewasa yang harus memikul semua kewajiban. Ketika pendidik, baik itu pengajar, bapak, ibu, maupun pekerja sosial, menjalankan tanggung jawab dengan sempurna dan melaksanakan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai tuntutan Islam. Semua

pihak mengupayakan pembentukan individu-individu dalam umat, pengasuhan keluarga yang saleh, dan penciptaan masyarakat teladan sebagai langkah awal Islam dalam melakukan perbaikan atau al-ishlah.

Pendidik anak harus terus berupaya menemukan metode yang lebih efektif, serta mencari kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintifik, spiritual, dan sosial, agar anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Bakry, O. (1993). *Akhlak Muslim*. Angkasa.
- Hasan, N. (2018). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah*. Rajawali Pers.
- Koesoema, D. (2009). *Pendidikan karakter di zaman keblinger: Mengembangkan visi guru sebagai perilaku perubahan dan pendidik karakter*. Grasindo.
- Langgulang, H. (2000). *Asas-asas pendidikan Islam*. Al-Husna Zikra.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam: Konsep dan implementasinya*. Ombak.
- Muchsin, B. (2010). *Pendidikan Islam humanistik: Alternatif pendidikan pembebasan anak*. Refika Aditama.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Mursidin. (2012). *Akhlak mulia berbasis pendidikan agama Islam: Penguatan pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah, madrasah, dan keluarga*. Insan Mandiri.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. LKiS.
- Sujanto, A., Lubis, N., Taufik, T., & Astuti, R. (2009). *Psikologi kepribadian*. Bumi Aksara.
- Syaltout, M. (1970). *Islam sebagai 'aqidah dan syari'ah* (B. A. Gani, Trans.; Vol. 4). Bulan Bintang. (Karya asli diterbitkan sebagai *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*)
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.

Ya'qub, H. (1985). *Etika Islam: Pembinaan akhlaqul karimah*. Diponegoro.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

Zuhairini, Z. (2008). *Metodologi pendidikan Islam*. Bumi Aksara.